

# BENTUK JARANAN PEGON PAGUYUBAN MANGGOLO YUDO DI DESA SUMBERGEDONG KABUPATEN TRENGGALEK

**Sanita Putri Tunggal Dewi**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[sanita.17020134087@mhs.unesa.ac.id](mailto:sanita.17020134087@mhs.unesa.ac.id)

**Dra. Enie Wahyuning Handayani, M. Si.**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya  
[eniewahyuning@unesa.ac.id](mailto:eniewahyuning@unesa.ac.id)

## Abtrak

Tujuan penelitian ini mengkaji tentang bentuk Jaranan Pegon Manggolo Yudo. Urgensi dalam penelitian ini yaitu Jaranan ini masih warisan kesenian dari generasi pertama yang perlu di sebar luaskan agar tetap terjaga keorisinalnya. Jaranan ini memiliki keunikan yaitu harus dibawakan oleh empat penari sebagai simbol hawa nafsu dan arah mata angin dengan busana tokoh pewayangan. Ketertarikan peneliti terdapat pada gerakannya yang masih asli dan pertunjukannya dalam ritual bersih desa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data berupa data lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo memiliki struktur yang unik tidak dimiliki tarian lain yaitu adanya ritual *suguh sesaji*. Jaranan Pegon hampir sama dengan wayang orang, lakon pria menggunakan *badong* sama seperti tokoh pewayangan Gatotkaca dan lakon wanita seperti tokoh pewayangan Srikandi. Sampur di Jaranan Pegon digunakan sebagai busana sekaligus juga properti untuk menari. Gerak Jaranan ini dinamai sesuai gending yang dibawakan yaitu *blitaran*, *jampiwangen*, dan *sampak* dilakukan berulang. Keunikan lain dalam jaranan pegon ini adalah tempat pertunjukannya dilakukan di *belik* atau tempat yang dipercaya sakral oleh masyarakat setempat.

**Kata Kunci :** Bentuk, Jaranan Pegon , Manggolo Yudo

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

## *Abstract*

*The aim of this research is to examine the form of Jaranan Pegon Manggolo Yudo. The urgency in this research is that Jaranan is still an artistic legacy from the first generation that needs to be disseminated widely so that its originality is maintained. This jaranan is unique in that it must be performed by four dancers as a symbol of desire and cardinal directions dressed as wayang characters. The researcher's interest lies in the original movements and their performance in village clean rituals. The formulation of the problem in this research is what form the Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo forms. This research uses a qualitative method with a descriptive type. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation as well as using data analysis techniques in the form of field data.*

*The results of the research show that Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo has a unique structure that other dances do not have, namely the ritual of offering offerings. Jaranan Pegon is almost the same as wayang orang, male plays use badong just like the Gatotkaca puppet characters and female plays like the Srikandi puppet characters. Sampur in Jaranan Pegon is used as clothing as well as props for dancing. The Jaranan movement is named after the gending that is performed, namely blitaran, jampiwangen, and sampak performed repeatedly. Another unique thing about jaranan pogan is that the performance is held in a belik or place that is believed to be sacred by the local community.*

**Keywords:** *Form, Jaranan Pegon, Manggolo Yudo*



## PENDAHULUAN

Jaranan dianggap seni, muncul dari karya sastra lisan. Nama Jaranan mengacu pada kuda-kudaan berasal dari anyaman bambu kemudian dibentuk menjadi bentuk kuda (Herawati, 2009: 27). Jaranan menjadi produk masyarakat atau kesenian rakyat yang membedakan tarian rakyat dengan Keraton pada gerak tarinya disamakan dengan keadaan masyarakat yang tinggal disana (Soedarsono, 2002: 3).

Setiap daerah memiliki kesenian tradisionalnya masing-masing, misalnya di daerah Trenggalek yang letaknya sangat strategis di dekat pantai selatan sehingga menjadi komoditas bahari pada zaman dahulu. Trenggalek memiliki salah satu kesenian yaitu Jaranan. Kata “Jaranan” punya kata dasar “Jaran” (bahasa Jawa) jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya “Kuda”. Dalam tradisi Jawa “Jaran” berarti binatang simbol kekuatan, lambang keperkasaan dan kesetiaan. Ketika manusia mengendarai kuda, maka bisa digambarkan tengah berjuang menempuh tujuan dalam kehidupannya (Nurani, 2016: 179).

Ada beberapa macam Jaranan di Trenggalek antara lain Jaranan Senterewe, Pegon, Turangga Yaksa, dan Jawa atau Breng. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada Jaranan Pegon. Menurut Wagiman dalam Siska (2022) Jaranan Pegon dari kata “*pego*” artinya “*ora jangkep*” atau tidak lengkap sebab Jaranan Pegon mengadopsi penampilan gerak dan busana bersumber dari Wayang Orang. Jumlah gamelan dalam Jaranan Pegon tidak lengkap, hanya menggunakan kendang, slompret, kenong dan gong. Jaranan Pegon menggambarkan prajurit adu *kepringelan* olah keprajuritan dengan menaiki kuda. Di tengah-tengah hutan ada penghalang yang berupa babi atau *celeng*. Terjadilah perkelahian, babi hutan bisa dikalahkan oleh prajurit kemudian melanjutkan perjalanan. Tidak terlalu lama munculah penghalang lagi yaitu ular naga, terjadilah perang dan ular naga bisa dikalahkan, setelah penghalang tidak ada meneruskan perjalanan dan berlatih perang-perangan.

Jaranan Pegon memiliki komposisi bentuk yang terhubung antara gerak, musik

dan pola lantai. Jaranan Pegon merupakan struktur teks dan mempunyai corak atau ciri khas tarian ini yaitu hidup dan berkembang. Menurut Soedarsono (1978: 21-36), “elemen-elemen pokok dalam komposisi tari ialah gerak tari, desain lantai, dinamika, koreografer kelompok, tema, musik pengiring tata rias dan tata busana”.

Banyak Paguyuban jaranan di Trenggalek dan hampir semuanya membawakan Jaranan Pegon. Jaranan Pegon di Trenggalek sebelumnya pernah hilang dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat untuk melestarikannya. Sekitar tahun 1985 Ely Sunarko menghidupkan kembali Paguyuban Manggolo Yudo untuk melestarikan kembali Jaranan Pegon yang sempat hilang sehingga Budaya yang ditinggalkan tetap terjaga. Paguyuban Manggolo Yudo merupakan Paguyuban pertama kali berdiri di Desa Sumbergedong Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek dari sekitar tahun 1960 digagas oleh Mbah Kabul. Pergeseran ketua Paguyuban terjadi karena ketua sebelumnya wafat atau sudah tua dan tidak mampu mengelola Paguyuban tersebut, generasi ke dua dilanjutkan oleh anak laki-lakinya bernama Mbah Sumadi Ledeng, hingga saat ini dalam generasi ke tiga oleh Bapak Ely Sunarko (Wawancara, 08 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dengan Ely Sunarko sejarah awal munculnya Jaranan Pegon di Kabupaten Trenggalek kerana adanya kebiasaan masyarakat yang sering melakukan kegiatan ke hutan dan peperangan pada jaman penjajahan, sehingga untuk mengenang dan mengingat masa penjajahan kemudian munculah kreasi baru dari jaranan yaitu Jaranan Pegon.

Penggambaran Jaranan Pegon hampir sama dengan wayang orang yaitu dengan karakter tokoh pewayangan, lakon pria menggunakan badong sama seperti tokoh pewayangan Gatotkaca dan lakon wanita seperti tokoh pewayangan Srikandi. Hal ini diibaratkan penari Jaranan Pegon kuat dan tangguh seperti tokoh pewayangan.

Gerak Jaranan Pegon di setiap daerah berbeda-beda dan memiliki arti penafsiran berbeda pula. Sampur di Jaranan Pegon digunakan sebagai busana sekaligus juga

properti untuk menari. Jaranan Pegon memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan jenis jaranan lainnya, yaitu dari iringan, busana dan sampur sebagai alat perang. Gerak Jaranan Pegon di Paguyuban Manggolo Yudo sendiri merupakan hasil turun-temurun disetiap generasi.

Gerak Jaranan Pegon sendiri dinamai sesuai gendhing yang dibawakan yaitu *blitaran*, *jampiwangen*, dan *sampak* dilakukan secara berulang-ulang kemudian penutup. Gerakan inti dalam Jaranan Pegon tidak dapat dirubah tetapi dapat dikreasikan dengan koreografi tambahan dan alat musik yang dimodifikasi.

Terdapat satu fenomena mengenai Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo di Desa Sumbergedong yaitu Jaranan Pegon masih orisinalitas dari pencetus generasi pertama yaitu Mbah Lebo pada tahun 1960. Jaranan Pegon Manggolo Yudo di Desa Sumbergedong memiliki keunikan pada gendhing *jampiwangen* yang sangat khas, biasanya pada Paguyuban lain gendhing tersebut sudah dikreasi atau dihilangkan. Jaranan Pegon Manggolo Yudo dibawakan oleh empat penari sebagai simbol hawa nafsu dan arah mata angin.

Peneliti tertarik untuk meneliti Jaranan Pegon di tempat ini karena Paguyuban tersebut pertama kali berdiri di Desa Sumbergedong Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Selain itu meskipun sekarang sudah banyak Paguyuban lain yang ada di Sumbergedong, gerak-gerak Jaranan Pegon di Manggolo Yudo tetap pada orisinalitas dari pencetus utama. Selain itu setiap tahunnya ditunjuk langsung oleh Kepala Desa Sumbergedong sebagai pengisi hiburan setelah kegiatan upacara adat bersih desa di Desa Sumbergedong.

Urgensi dalam penelitian ini yaitu Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo masih warisan Kesenian dari generasi pertama yang perlu di sebar luaskan agar tetap terjaga keorisinalnnya. Gerak *jampiwangen* yang membedakan dari Paguyuban lainnya. Memiliki *barongan* yang paling tua dipakai untuk ritual bersih desa setiap tahunnya di Sumbergedong yang tidak dimiliki Paguyuban lain. Selain itu Jaranan Pegon perlu diapresiasi dan dilestarikan supaya lebih meluas.

Pendokumentasian ini dilakukan agar Jaranan Pegon memiliki bukti tertulis sebelum Jaranan Pegon benar-benar hilang, baik secara bentuk agar tetap dikenal di masyarakat Trenggalek.

Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo saat ini berfungsi sebagai hiburan, biasanya ditampilkan dalam acara tujuh belasan (hari jadi Kemerdekaan Indonesia), tanggal 31 Agustus (hari jadi Kabupaten Trenggalek), ditampilkan dalam ajang perlombaan misalnya Festival Jaranan yang ada di Kabupaten Trenggalek sebagai penyelenggara utama, dan untuk kegiatan bersih desa di Desa Sumbergedong yang ditunjuk langsung oleh Kepala Desa Sumbergedong setiap tahunnya sebagai pengisi hiburan setelah kegiatan upacara adat. Paguyuban ini juga pernah mewakili Kabupaten Trenggalek dalam kegiatan di TMII (Taman Mini Indonesia Indah).

Berdasarkan fokus tersebut peneliti memfokuskan penelitian tentang bentuk Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo di Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif secara kualitatif, biasa digunakan untuk objek alamiah berdasarkan filsafat *postpositivisme* dimana instrumen kunci yaitu peneliti itu sendiri dengan teknik triangulasi, analisis data induktif dan juga hasil penekanan pada arti (Sugiyono, 2016: 9).

Bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan dan semua aspek dalam penelitian secara lebih dalam lagi tentang permasalahan yang akan diteliti baik itu pada individu, kelompok atau suatu kejadian. Penelitian Bentuk Jaranan Pegon ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif. Data deskriptif menggambarkan tentang bagaimana bentuk Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo di Desa Sumbergedong Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Peneliti menggunakan objek yaitu bentuk Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo Penelitian ini dilakukan di Jalan Moh. Yamin RT 005 RW 001 Kelurahan Sumbergedong

Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. dengan narasumber Pak Ely Sunarko, Viola, Mbah Darmin, dan Mbah Suraji. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan peneliti untuk membedah bentuk Jaranan Pegon adalah wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur, maksudnya adalah dari awal peneliti menyiapkan instrument pertanyaan-pertanyaan agar mendapatkan informasi yang diinginkan selebihnya dengan seiring berjalannya waktu peneliti dan narasumber melakukan sharing secara acak yang mendapatkan informasi secara luas yang tidak dibuat-buat mengenai struktur dan bentuk Jaranan Pegon.

Wawancara mengenai elemen-elemen tari menurut teori soedarsono 1978 diantaranya adalah gerak, iringan musik rias dan busana desain lantai properti dan tempat pertunjukan. Tidak lupa dengan teknik dokumentasi disetiap hasil yang diperoleh agar melengkapi data baik secara observasi maupun wawancara. Dokumentasi biasanya berupa foto, video ataupun catatan-catatan harian mengenai sejarah, biografi dan lain-lain. Adanya dokumentasi merupakan pelengkap dari data peneliti agar lebih terpercaya. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik dalam penelitain ini menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo.

Kesenian Jaranan Manggolo Yudo sudah berdiri sejak Tahun 1965, di Desa Sumbergedong Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Ketua dari Paguyuban ini sudah turun temurun, mulai dari Mbah Kabul (Alm), Mbah Sumadi Ledeng (Alm) sampai Bapak Ely Sunarko sendiri. Ketua dari Kesenian Jaranan Manggolo Yudo masih dalam lingkup keluarga sendiri, tidak diturunkan atau diwariskan kepada orang lain. *Sesepuh* atau tetua dari Kesenian Jaranan Manggolo Yudo saat ini adalah Mbah Darmin, beliau dijadikan sebagai *sesepuh* karena orang yang sudah senior atau lebih mengerti tentang seluk beluk Jaranan Pegon yang ada di

Sumbergedong dan Jaranan lainnya juga.

Paguyuban ini pertama kali berdiri di Trenggalek sejak Tahun 1960, telah mengikuti banyak sekali kegiatan dan sering mendapat juara. Event yang biasa diikuti seperti Festival Turangga Yaksa dalam rangka peringatan hari jadi Kabupaten Trenggalek, FKKS (Festival Kesenian Kawasan Selatan), Festival Padang Rembulan, Pergelaran di TMII dan banyak event-event lain. Berikut ini beberapa prestasi yang telah diraih oleh Paguyuban Manggolo Yudo. Prestasi tersebut merupakan beberapa prestasi darisekian prestasi yang telah diraih.

Jaranan Pegon dari kata "*pego*" artinya "*ora jangkep*" atau tidak lengkap sebab Jaranan Pegon mengadopsi penampilan gerak dan busana bersumber dari Wayang Orang. Awal munculnya Jaranan Pegon di Kabupaten Trenggalek karena adanya kebiasaan masyarakat yang sering melakukan kegiatan ke hutan dan peperangan pada jaman penjajahan, sehingga untuk mengenang dan mengingat masa penjajahan kemudian munculah kesenian jaranan yaitu Jaranan Pegon. Jaranan Pegon Manggolo Yudo merupakan yang pertama ada di Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek. Muncul pada era Keraton Mataram Surakarta. Bila dilihat dari segi busana, menurut sesepuh Jaranan Pegon yaitu Mbah Suraji dahulu Pegon menggunakan busana Wayang Wong gaya Keraton Surakarta yang memakai badong dan lain sebagainya. Penari laki-laki diibaratkan seperti Gatotkaca dan perempuan seperti Srikandi dengan busana Wayang Wong. Pegon di Manggolo Yudo dibawakan oleh 4 penari karena melambangkan hawa nafu manusia yaitu *lauwamah* (biologis), *supiah* (duniawi), *amarah* (emosional), *mutmainah* (spiritual) serta arah mata angin yaitu timur, barat, selatan, dan utara. *Celeng* dan *barongan* di Jaranan Pegon diibaratkan sebagai penjajah pada zaman dulu. Maka dari itu Jaranan Pegon dalam geraknya mengadaptasi dari peperangan yaitu rakyat atau pribumi melawan para penjajah. (Wawancara, 16 Juli 2023).

### B. Bentuk Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo.

Bentuk penyajian pada Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo tersebut

membahas sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dalam kerangka berfikir yaitu menurut Soedarsono (1978: 21-36), dalam penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen pokok yang ada di dalamnya, seperti gerak, pola lantai, iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, dan properti.

Teori bentuk adalah penjelasan tentang cara penampilan tarian disusun dan disajikan. Dalam penyajian tari ada beberapa unsur-unsur pendukung yang harus diperhatikan agar penyajian tari bisa terlihat bagus dan berkualitas.

### **1. Struktur Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo**

Struktur pertunjukan merupakan tatanan atau urutan dari sebuah pertunjukan mulai dari awal hingga akhir Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo memiliki struktur pertunjukan yang sangat unik yang tidak dimiliki tarian lain. Menurut Djelantik (2004-18) struktur merupakan rangkaian yang aspeknya saling keterkaitan sehingga keberadaannya dapat dinikmati.

Struktur pertunjukan pada Jaranan Pegon Manggolo Yudo memiliki hubungan satu sama lain. Sebelum melakukan pertunjukan Jaranan Pegon, terlebih dahulu sesepuh melakukan doa bersama atau dalam istilah Jawa dinamakan *suguh sesaji*. Sesepuh tersebut bernama Mbah Darmin, beliau merupakan penari Jaranan Pegon generasi ke dua. Dengan tujuan memohon doa restu atau pamit kepada *danyang*. *Suguh sesaji* tersebut berisikan 1) pisang raja, 2) kelapa, 3) benang *lawe* (benang suci), 4) bunga setaman, 5) bedak, sisir, kaca, 6) kelobot, 7) kinang, gambir, sirih, 9) gula gimal, grising, *cengkaruk*, 11) dawet, 12) palem, 13) *cok bakal*, 14) rujak uyup. Dalam doa tersebut memohon kepada yang Maha Kuasa untuk meminta keselamatan selama dalam pertunjukan. Kemudian memberikan doa untuk cikal bakal orang pertama babad di desa tersebut kepada yang Maha Kuasa serta meminta ijin untuk pemanggilan ruh dalam pertunjukan sebagai saran *trance* atau *ndadi*.

Tidak berlangsung lama, akhirnya pertunjukan Jaranan Pegon dimulai. Pertama masuk penari Jaranan Pegon dengan pola lantai berbentuk A, posisi menghadap depan dengan urutan paling depan dua penari Skrikandi dan belakang dua penari Gatotkaca

posisi melebar ke samping. Pada saat jejer pertama penari jaranan melakukan gerak *ndegar*, *sabetan* dan *sembahan*. Pola lantai selanjutnya hanya melingkar dan membentuk arah mata angin. Setelah gerak Jaranan Pegon selesai penari *celeng* masuk, dengan penari Jaranan Pegon membentuk pola sejajar semua penari jaranan dalam satu garis sejajar di belakang penari *celeng*. Penari *celeng* bergerak sesuai iringan kemudian *ngece* (melakukan gerakan *genjotan* dan *nyruduk*) jaranan satu per satu. Penari *celeng* diusir keluar, berikut disusul penari *barongan* masuk ke area pertunjukan. Penari *barongan* bergerak sesuai iringan dilanjut perang dengan Jaranan, penari *barongan* kalah dan diusir keluar area pertunjukan. Ragam gerak barongan terdiri dari *tancep*, *angkatan*, *lumaksono*, *coblosan* dan *ngleog*. Penari jaranan meneruskan gerakannya kemudian keluar satu per satu dari area pertunjukan. Ragam gerak Jaranan terdiri dari Gerak Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo dinamai sesuai gendhing yang dibawakan yaitu *blitaran*, *jampiwangen*, dan *sampak* yang dilakukan secara berulang-ulang. *Sesepuh* masuk ke area pertunjukan untuk memecahkan kelapa *sesaji* yang sudah disiapkan menggunakan barong, hal ini dimaksudkan bahwa pertunjukan tersebut telah berakhir dengan lancar dan selamat.

### **2. Elemen-Elementer Bentuk Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo**

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bab ini perlu diuraikan mengenai beberapa bagian elemen dalam bentuk tari. Tari juga terlihat indah apabila elemen-elemen pendukungnya ada di dalamnya. Untuk itu dalam penyajian sebuah tari perlu adanya beberapa elemen pendukung yang harus diperhatikan agar terlihat bagus dan berkualitas. Adapun untuk menjabarkan elemen-elemen dalam bentuk Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soedarsono, antara lain gerak, iringan, tata rias dan busana, pola lantai, properti, dan tempat pertunjukan.

Gerakan adalah manifestasi utama manusia untuk mengekspresikan keinginannya, dan juga merupakan bentuk refleksi spontan gerakan batin manusia (Soedarsono, 1977: 15).

Gerak dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Menurut Soedarsono (1977: 42) gerak murni atau *pure movement* adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi atau *gesture* adalah gerak yang mengandung arti yang jelas, misalnya gerak bersisir, berbedak dan sebagainya.

Ragam gerak Jaranan terdiri dari Gerak Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo dinamai sesuai gendhing yang dibawakan yaitu *blitaran*, *jampiwangen*, dan *sampak* yang dilakukan secara berulang-ulang. Ciri khas gerak yang dimiliki Mnggolo Yudo ialah pada *jampiwangen*, dimana pada Paguyuban lain gerak tersebut sudah hilang atau dikresikan.

Ragam gerak pada penari celengan terdiri dari *tancep*, *sabetan*, *sempokan*, *genjotan* dan *nyuduk*. Ragam gerak pada penari barong terdiri dari *tancep*, *angkatan*, *lumaksono*, *coblosan* dan *nleog*.

Musik dan tari adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Musik dalam tari tidak hanya sekedar pengiring tetapi juga merupakan pasangan tari yang tidak terpisahkan (Soedarsono, 1977: 46). Ada dua jenis musik yaitu internal yang berasal dari dalam diri seseorang dan eksternal dari luar diri seseorang.

Iringan yang terdapat pada Jaranan Pegon Manggolo Yudo menggunakan iringan eksternal. Iringan eksternal ini menggunakan seperangkat gamelan yang dimainkan oleh seorang penabuh gamelan. Adapun iringan tersebut terdiri dari *gong suwuk*, *kenong*, *slomporet*, *kempul*, dan *kendang*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ely Sunarko selaku ketua dari Paguyuban Manggolo Yudo, gendhing-gendhing yang biasa digunakan untuk mengiringi Jaranan Pegon adalah *gendhing Blitaran*, *gendhing Jampiwangen*, dan *gendhing Sampak*.

Rias merupakan seni membuat fitur wajah menggunakan bahan kosmetik. Penampilan sangat penting karena fungsi rias adalah perwujudan karakter (Wahyudianto, 2008: 27). Dalam penelitian ini rias wajah pada penari laki-laki menggunakan alat make up berupa *Foundation*, bedak, pensil alis,

*eyeshadow*, celak, *shading*, *blush on*, pidi, lipstik merah. Untuk rias yang digunakan pada penari laki-laki yaitu riasan karakter gagah. Riasan tersebut terlihat pada garis ornament wajah yang meliputi bentuk alis, pasu teleng, dan jambang.

Rias pada penari perempuan dengan menggunakan alat make up berupa *Foundation*, bedak, pensil alis, celak, *eyeshadow*, *shading*, *blush on*, *highlighter*, lipstik merah, bulu mata, *eyeliner*. Untuk rias yang digunakan pada penari perempuan yaitu riasan karakter putri endel atau kemayu. Riasan tersebut terlihat pada garis ornament wajah. Penari *celengan* dengan rias wajah karakter *celeng*. sedangkan *celeng* dan *barongan* merupakan perwujudan sifat *ala* atau buruk manusia di dunia.

Menurut Soedarsono (1978: 34), dalam konteks dunia tari, busana didefinisikan sebagai segala jenis pakaian yang melapisi tubuh penari. Berdasarkan proporsi tubuh, busana terdiri dari bagian-bagian seperti kepala (topi), atas tubuh (pakaian), dan bawah (kain dan celana). Soedarsono (1978: 34) menyatakan bahwa biasanya busana dipilih berdasarkan warna-warna yang memiliki makna teatral dan emosional.

Busana dan perlengkapan (aksesoris) dirancang untuk memenuhi peran yang diperlukan di atas panggung. Selain itu, busana dan perlengkapan membantu menghidupkan kembali kepribadian pelaku. Artinya, pada saat penari muncul, busananya sudah memahami bentuk aslinya. Pada penelitian ini busana penari jaranan dengan karakter wayang wong Gatokaca dan Srikandi.

Busana ini penari laki-laki menggambarkan sosok Wayang Gatokaca sebagai seorang ksatria yang cekatan, saat berperang kekuatannya sangat cepat, dan sakti mandraguna, busana terdiri dari *jamang* merupakan penutup kepala yang membuat Gatokaca mampu merasa kepanasan jika terkena panas dan tidak basah ketika hujan. Badong yang membuat gatot kaca bisa terbang dengan sangat cepat dan tanpa tumpuan walau tanpa menggunakan sayap. Selain itu menggunakan kain atau jarik motif berwarna oranye dengan menggunakan sampur dua yaitu warna merah dan kuning. Aksesoris menggunakan *sumping*, *angkep*, dan *binggel*.

Busana penari perempuan menggambarkan sosok Wayang Srikandi yang sangat berani, tangguh dan memiliki semangat juang yang tinggi, busana terdiri dari *kemben* atau *mekak* berwarna hitam, kain atau jarik motif berwarna oranye dengan menggunakan *sempok* yang dipasang pada pagian dada, menggunakan sampur dua yaitu warna merah dan kuning Aksesoris menggunakan *sumping*, *angkep*, *binggel* dan anak panah.

Arti dari Pola lantai atau *floor design* ialah garis pada tarian yang digunakan oleh penari ataupun dibuat oleh kelompok. Terdapat dua jenis pola garis, yakni lurus dan melengkung. Garis lurus memiliki bentuk sederhana dan kuat, sementara lengkung lembut dan lemah. Dengan demikian, objek dapat digerakkan ke depan, ke belakang, ke samping, atau secara diagonal. Selain itu, garis dapat diubah menjadi desain A, segitiga, persegi panjang, huruf T, dan lain-lain. Lengkungan dapat maju, mundur, lengkung lateral, dan pola kurva seperti ular, spiral, lingkaran, dan angka 8 (Soedarsono, 1977: 42-43).

Pola lantai yang digunakan dalam penyajian Jaranan Pegon Manggolo Yudo yakni menggunakan bentuk A, *horizontal*, melingkar, dan arah mata angin.

Soedarsono (1977 :58) berpendapat bahwa properti merupakan peralatan yang digunakan untuk pementasan tari yang tidak termasuk *kostum*, tidak termasuk perlengkapan panggung tetapi perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti yang digunakan penari Jaranan Pegon Manggolo Yudo adalah kuda kepong, *celeng*, *barongan*, dan sampur. Kuda kepong yang digunakan penari dalam jaranan ini terbuat dari anyaman bambu dibentuk menyerupai kuda dicat dengan warna hitam. Cara pemakaian kuda kepong ini dengan mengkaitkan tali yang sebelumnya sudah dililitkan pada kepong, lalu di ikatkan pada pinggang penari secara kuat. Kedua tangan *menyiwir* sampur (memegang sampur dengan cara dijimpit jari telunjuk dan jari tangan) mengikuti iringan, sesekali penari memegang kepala jaran kepong sesuai gerakan yang ada.

Properti penari *celeng* disebut *kepong celeng* terbuat dari kulit sapi, yang dibentuk seperti hewan babi hutan berwarna hitam. Cara pemakaian *kepong celeng* adalah dipegang

pada bagian kepala dan ekor. Sesekali penari *celeng* menunggangnya sesuai gerakan yang ada.

Properti barong sering disebut *barongan* atau *caplok*, terbuat dari kayu yang diukir berbentuk kotak kepala naga dengan mata melotot. Properti *barongan* pada Jaranan Pegon tidak menggunakan gigi bertaring.

Menurut Soedarsono (1978: 34) tempat yang digunakan untuk mempergelarkan suatu pertunjukan atau pementasan. Terdapat beberapa jenis tempat pertunjukan yang digunakan dalam penampilan tari, yaitu arena, *proscenium*, tapal kuda, *Pendhapa*, dan *outdoor*.

Terdapat beberapa jenis tempat pertunjukan yang biasa digunakan dalam pertunjukan tari, yaitu *proscenium*, tapal kuda, *pendhapa* adalah tempat pertunjukan dengan model segi empat, dan *outdoor* yang diselenggarakan di tempat ruangan terbuka.

Pertunjukan tari Jaranan Pegon Manggolo Yudo bisa dilakukan di arena terbuka seperti tanah lapang atau halaman. Berbeda dengan pertunjukan jaranan lain penyajian pertunjukan Jaranan Pegon Manggolo Yudo untuk ritual bersih desa diselenggarakan di 'Belik' desa Sumbergedong. Belik merupakan tempat sakral yang dipercayai masyarakat sekitar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan simpulan bahwa Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo di Desa Sumbergedong ini masih orisinalitas dari generasi pertama yaitu Mbah Lebo. Jaranan Pegon Manggolo Yudo di Desa Sumbergedong memiliki keunikan yaitu harus dibawakan oleh empat penari sebagai simbol hawa nafsu dan arah mata angin. Struktur pertunjukan Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo memiliki struktur pertunjukan yang sangat unik yang tidak dimiliki tarian lain. Sebelum melakukan pertunjukan Jaranan Pegon, sesepuh melakukan *suguh sesaji* dengan *barongan* tertua yang dimiliki oleh Paguyuban di tempat tertentu yaitu *belik*.

Jaranan Pegon hampir sama dengan wayang orang, lakon pria menggunakan *badong* sama seperti tokoh pewayangan Gatotkaca dan lakon wanita seperti tokoh

pewayangan Srikandi. Sampur di Jaranan Pegon digunakan sebagai busana sekaligus juga properti untuk menari. Gerak Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo dinamai sesuai gending yang dibawakan yaitu *blitaran*, *jampiwangen*, dan *sampak* yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain gerak keunikan lain dalam jaranan pogon ini adalah tempat pertunjukannya dilakukan di *belik* atau tempat yang dipercaya sakral oleh masyarakat setempat.

Saran dalam penelitian ini adalah Jaranan Pegon Paguyuban Manggolo Yudo perlu adanya pelestarian dan perluasan penyebaran kebudayaan agar tidak mengalami kemunduran bahkan hilang. Untuk itu diperlukannya kerjasama antara Paguyuban, masyarakat dan pemerintah pusat maupun daerah untuk memberikan ruang serta kesempatan untuk memperluas dan memudahkan dalam menyapaikan budaya daerah ke masyarakat terutama anak muda sehingga tetap terjaga kelestariannya tanpa meninggalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, Alisa. 2019. Bentuk dan gaya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni. Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthily Yogyakarta.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Humardani. 1983. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: STSI Press.
- Kusumawardani. 2019. Bentuk dan Fungsi Tari *Gandhong* desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Nurani, Soyomukti. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwaningsari, Dewi & Arhon, Nugroho. 2022. Aspek penari dalam koreografi kelompok tari. *Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(1), 18–35.
- Siska, Sindhi G. 2022. Jaranan Pegon Karya Budoyo Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek (Kajian Bentuk). *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya. Fakultas Bahasa dan Seni
- Smith, Jacqueline Terjemahan Ben Soeharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis*. Yogyakarta : Ikalasti
- Suanda, E., dan Sumaryono. (2006). *Tari Tontonan : Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsono. 2016. Pengantar Penelitian Kualitatif (Disajikan Dalam Acara Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika). *JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma*, Yogyakarta. 77-90.
- Soedarso, Prof. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Media Kebudayaan
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Solo Press
- Widyaningtyas Sindy. 2023. Bentuk Tari *Igel Kleog* Karya Hapsari Mustikaningrum. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya. Fakultas Bahasa dan Seni.